

I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Tanaman kelapa sawit (*Elaeis guineensis Jacq*) merupakan salah satu tanaman perkebunan di Indonesia yang memiliki masa depan cukup cerah. Prospek perkembangan industri kelapa sawit sangat pesat, terjadi peningkatan baik luas areal maupun produksi kelapa sawit seiring dengan meningkatnya kebutuhan masyarakat. Luasan lahan kelapa sawit di Indonesia pada tahun 2019 mencapai 14.456,60 ha meningkat dari tahun 2018 seluas 14.326,30ha (BPS 2019). Kelapa sawit merupakan komoditas unggulan yang dapat selalu ditingkatkan potensinya.

Perkebunan kelapa sawit memiliki prospek jangka panjang yaitu 25 hingga 30 tahun. Masa investasi awal kelapa sawit dari tanam hingga ke panen pertama membutuhkan waktu 3-4 tahun. Selama investasi awal membutuhkan modal yang tidak sedikit, semakin luas lahannya maka banyak biaya yang dibutuhkan. Selanjutnya, pada masa menghasilkan atau produksi tanaman kelapa sawit selama 25 tahun dengan manajemen tanaman yang baik, rata-rata produktivitasnya dapat mencapai 18 ton TBS/ha/tahun, bahkan bisa melebihi (PPKS 2017). Penentu kesuksesan dalam usaha perkebunan sawit tergantung dari kualitas benih dan kelas lahan, serta manajemen produksi teknik budi daya yang diterapkan.

Manajemen pembibitan perlu diperhatikan karena pembibitan merupakan salah satu faktor penting budidaya kelapa sawit. Pendampingan yang cukup baik sangat diperlukan dalam pengelolaan pertanamannya yaitu persiapan bahan tanam sampai dengan pengelolaan panen dan pasca panen. Pembibitan merupakan tahap awal budidaya kelapa sawit setelah didapatkan bahan tanam berupa kecambah kelapa sawit.

Fase pembibitan memegang peranan penting sebagai penentu kemampuan bibit untuk tumbuh sesuai dengan kriteria pertumbuhan yang baik atau tidak (Ariyanti *et al.*2018). Pembibitan kelapa sawit secara umum terbagi dalam dua tahap *Pre nursery* dan *Main nursery*. Salah satu aspek yang perlu mendapatkan perhatian khusus dalam menunjang budidaya kelapa sawit adalah penyediaan bibit yang sehat, potensinya unggul dan, tepat waktu. Kesehatan tanaman pada masa awal pembibitan akan mempengaruhi pertumbuhan dan tinggi produksi setelah ditanam di lapangan (Rosa *et al* 2017). Hal paling penting dalam praktik pembibitan adalah keseriusan dalam pemeliharaan dan ketelitian dalam pengawasan. Pemeliharaan di pembibitan harus dengan standar pemeliharaan yang paling tinggi agar kelak tingkat kesehatan tanaman dan keseragaman untuk dapat berproduksi secara maksimum dapat dicapai. Hal tersebut mendorong penulis melaksanakan kegiatan PKL pada aspek pembibitan untuk mempelajari semua proses pembibitan dan menghasilkan bibit yang berkualitas dan unggul.

1.2 Tujuan

Kegiatan Praktik Kerja Lapangan (PKL) secara umum bertujuan untuk meningkatkan wawasan dan keterampilan penulis dalam memahami proses kerja nyata dan pengalaman manajerial pada pengelolaan tanaman perkebunan, selain itu untuk mempelajari menganalisis dan memecahkan permasalahan yang ditemukan dilapangan.





Tujuan khusus dari kegiatan PKL adalah untuk mempelajari dan meningkatkan pengetahuan serta keterampilan khususnya pada teknis pembibitan tanaman kelapa sawit, serta mempelajari dan menganalisis kegiatan pengelolaan pembibitan tanaman kelapa sawit di perkebunan. Tujuan melaksanakan pengembangan masyarakat yaitu bersosialisasi dengan masyarakat sekitar serta mengetahui potensi dan permasalahan yang terdapat di lapangan.

© Hak cipta milik IPB (Institut Pertanian Bogor)

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB.

